



Pendekatan Pastoral dalam Pendidikan Karakter Kristen Generasi Z berdasarkan Amsal 22:6

Penulis:

Sutarman Laia* &
Nehemia Nome

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Injili Arastamar (SETIA)
Jakarta

Email koresponden:

sutarmandlaia@gmail.com

Alamat penulis:

STT SETIA Jakarta

Keywords:

*Christian education,
generation Z, pastoral
counselling, technology*

Kata Kunci:

generasi Z, pastoral
konseling, pendidikan
Kristen, teknologi

Waktu proses:

Submit: 11-09-2024

Terima: 12-06-2025

Publish: 30-06-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

This article discusses the role of pastoral counseling in shaping the character of Christian Generation Z, focusing on the exposition of Proverbs 22:6 as a biblical foundation. The research background stems from the challenges faced by Generation Z in the fast-paced digital era, which necessitates a relevant spiritual guidance approach. The research problem addresses how pastoral counseling can serve as an effective tool in guiding Generation Z to uphold Christian values. This study employs a qualitative method based on literature research, examining relevant works on the concept of pastoral counseling and the exposition of Proverbs 22:6. The aim of the research is to identify the relevance of pastoral counseling in the context of faith formation for Generation Z. The novelty of this research lies in its biblical exposition approach, specifically linked to Generation Z and the challenges of the digital age. The research findings suggest that pastoral counseling, grounded in the principles of Proverbs 22:6, can help Generation Z develop strong Christian character through relevant and contextual approaches.

Abstrak

Artikel ini membahas peran pastoral konseling dalam membentuk karakter Generasi Z Kristen, dengan berfokus pada eksposisi Amsal 22:6 sebagai landasan biblis. Latar belakang penelitian berangkat dari tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam era digital yang serba cepat, sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan rohani yang relevan. Masalah penelitian mencakup bagaimana pastoral konseling dapat menjadi alat efektif dalam mendampingi Generasi Z agar tetap berpegang pada nilai-nilai Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis riset pustaka dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan konsep pastoral konseling dan eksposisi Amsal 22:6. Penelitian bertujuan mengidentifikasi relevansi pastoral konseling dalam konteks pembentukan iman Generasi Z. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan eksposisi biblis yang secara khusus dikaitkan dengan Generasi Z dan tantangan era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral konseling yang didasarkan pada prinsip Amsal 22:6 dapat membantu Generasi Z mengembangkan karakter Kristen yang kokoh melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual.

I. Pendahuluan

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (Tetelepta & Gultom, 2022). Mereka dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, selalu terhubung dengan dunia maya, dan memiliki akses instan terhadap informasi dari berbagai sumber. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berinteraksi sosial, tetapi juga berdampak pada cara mereka memahami nilai-nilai hidup, termasuk nilai-nilai spiritual dan agama. Bagi generasi ini, pendekatan tradisional dalam pendidikan agama seringkali dianggap tidak relevan, sehingga gereja dan pemimpin rohani perlu menemukan cara yang efektif untuk mendampingi mereka (Gulo et al., 2023). Dalam konteks Kekristenan, tantangan ini semakin nyata ketika berbicara tentang pembentukan karakter dan iman di tengah perkembangan teknologi yang masif. Generasi Z dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak mudah, baik secara moral maupun spiritual, dengan paparan terhadap berbagai ideologi dan pandangan hidup yang dapat merusak atau membangun iman mereka. Dengan demikian, pendekatan pastoral yang efektif sangat dibutuhkan untuk membantu mereka bertahan dan berkembang dalam iman Kristen, salah satunya melalui pastoral konseling.

Pastoral konseling merupakan pendekatan yang digunakan dalam pendampingan rohani yang berfokus pada bimbingan, dukungan emosional, dan pembentukan karakter berdasarkan ajaran Alkitab (Nome et al., 2023). Konteks Generasi Z, pastoral konseling sebaiknya lebih adaptif terhadap kebutuhan mereka, mengingat karakteristik generasi ini yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya (Pranasoma et al., 2021). Pendekatan ini mesti relevan dengan situasi yang dihadapi Generasi Z, yang sangat dipengaruhi oleh kecepatan informasi dan kemajuan teknologi, tetapi tetap berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah yang kokoh. Salah satu prinsip penting dalam Alkitab yang relevan untuk membimbing Generasi Z adalah Amsal 22:6, yang berbunyi, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini memberikan fondasi yang kuat bagi upaya pembentukan karakter yang bertujuan untuk memberikan landasan iman yang teguh sejak dini. Dengan demikian, penting bagi pemimpin gereja dan konselor pastoral untuk memahami bagaimana ayat ini dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan Generasi Z.

Adapun penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang "pastoral konseling bagi generasi digital, yakni; (Nanariain & Pardosi, 2024). Dalam riset tersebut menawarkan urgensi kontribusi gembala gereja dalam membimbing kerohanian dan kebiasaan positif pemuda Kristen melalui kegiatan pastoral konseling. Menurut (Franky, 2022)., dalam artikelnya mengeksplorasi urgensi pastoral konseling bagi generasi digital, sebagai upaya untuk bisa terlepas dari pengaruh kasus pornografi. Lalu (Santoso et al., 2021) dalam kajiannya menyuguhkan pemikiran terstruktur tentang peran penting pastoral konseling dalam mewujudkan transformasi iman Kristen bagi warga gereja. (Gulo & Agus Mawarni Harefa, 2023) dalam penelitiannya mengkaji pendekatan pelayanan pastoral konseling menurut Injil Yohanes 3:1-21, mengemukakan bahwa, prinsip kasih



dan kelahiran baru merupakan esensi yang mesti menjadi bagian integral dalam pelayanan pastoral konseling.

Menilik dari penelitian terdahulu tersebut di atas, maka penelitian tidak mengulang kembali isu yang sama. Kebaruan yang ditawarkan pada penelitian ini terletak pada fokus khusus eksposisi Amsal 22:6 yang dikontekstualisasikan untuk Generasi Z. Meskipun pastoral konseling sudah menjadi pendekatan yang umum digunakan dalam gereja, sedikit sekali kajian yang secara khusus membahas relevansinya terhadap Generasi Z. Padahal, generasi ini menghadapi tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam konseling pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi eksposisi Amsal 22:6 dalam bingkai pastoral konseling untuk Generasi Z. Kontribusi *Research* ini dalam bidang teologi pastoral terletak pada pengaplikasian prinsip-prinsip bimbingan yang didasarkan pada Amsal 22:6 dalam konteks pastoral konseling bagi Generasi Z Kristen. Penelitian ini menguraikan bagaimana pendekatan konseling pastoral dapat membantu gereja dalam membimbing dan mendampingi generasi muda yang hidup di era digital yang penuh tantangan, dengan menekankan pentingnya pendidikan iman sejak dini dan bagaimana cara mempertahankan integritas spiritual mereka di tengah arus informasi yang cepat.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan riset pustaka (Ardyan et al., 2023) Penelitian ini memfokuskan pada pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, baik dari sumber teologi, psikologi, maupun konseling pastoral, guna memahami dan mengkaji Amsal 22:6 dalam konteks pembinaan Generasi Z Kristen. Data diambil dari berbagai buku, jurnal, dan artikel akademis yang berhubungan dengan teologi pastoral, konseling, serta karakteristik Generasi Z. Penelitian ini juga melakukan eksposisi teks Alkitab secara mendalam dengan mempertimbangkan interpretasi teologis dan aplikasinya dalam praktik pastoral, terutama dalam menghadapi tantangan yang dialami oleh Generasi Z di era digital.

III. Hasil dan Pembahasan

Generasi Z Kristen

Dalam berbagai analisis, para pakar mencoba menggambarkan Generasi Z, yang secara signifikan berbeda dalam karakteristiknya dibandingkan dengan generasi sebelumnya, terutama dalam konteks perkembangan teknologi yang sedang berlangsung. Dalam berbagai artikel online, Generasi Z sering disebut sebagai “generasi tanpa batas” atau “boundary-less generation.” (Niemczynowicz et al., 2023), dalam tulisannya yang berjudul “*Managing Generation Z: Motivation, Engagement and Loyalty*”

berpendapat bahwa generasi ini memiliki preferensi, harapan, dan pandangan tentang dunia kerja yang berbeda, dan dianggap sebagai tantangan bagi organisasi. Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir sekitar pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2010-an. Mereka adalah generasi yang membesar di tengah era teknologi digital dan memiliki karakteristik khusus dalam hal nilai, preferensi, serta gaya hidup. Di antara individu-individu Generasi Z, ada yang menganut agama Kristen, tetapi perlu ditekankan bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan keyakinan yang unik, bahkan di dalam satu kelompok generasi yang sama.

Generasi Z sangat terbiasa dengan teknologi dan internet. Mereka mungkin menggunakan media sosial, aplikasi gereja, dan platform online lainnya untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja dan mengakses sumber daya agama. Generasi Z cenderung berpikir sosial dan peduli dengan isu-isu sosial seperti keadilan sosial, lingkungan, dan ketidaksetaraan (Prasetyo et al., 2024). Beberapa individu dalam generasi ini mungkin aktif dalam pekerjaan sosial atau program amal yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang fleksibel dan terbuka terhadap berbagai pandangan dan budaya. Mereka mungkin lebih toleran terhadap perbedaan dalam hal agama dan kepercayaan. Banyak generasi Z terlibat dalam pelayanan gereja, baik sebagai anggota jemaat, sukarelawan, atau bahkan pemimpin muda. Mereka mungkin terlibat dalam kelompok pemuda gereja, pelayanan musik, atau kegiatan gereja lainnya.

Beberapa generasi Z mungkin telah menerima pendidikan agama Kristen dalam bentuk sekolah minggu atau pelajaran agama di sekolah mereka (Wuwung & Ering, 2021). Generasi Z lebih mungkin untuk mencari sumber daya agama online, seperti bacaan Alkitab digital, kuliah online, atau khotbah online dari para pengkhotbah terkenal. Seperti generasi sebelumnya, generasi Z juga dapat memiliki pertanyaan dan keraguan tentang keyakinan mereka. Mereka mungkin mencari jawaban dan pemahaman yang lebih dalam tentang agama Kristen melalui diskusi, penelitian, atau berbicara dengan pemimpin gereja mereka. Dalam hal agama, generasi Z tidaklah seragam, dan tingkat keterlibatan dan keyakinan agama dapat bervariasi. Penting bagi gereja dan pemimpin agama untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi generasi Z dalam konteks agama Kristen dan memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan rohani mereka. Pemimpin rohani adalah gembala yang tidak hanya menggembalakan dengan kasih, tetapi juga memimpin dengan visi yang berasal dari Tuhan. Ia hadir di tengah umat, mengenal domba-dombanya, dan berjalan bersama mereka menuju pertumbuhan rohani yang sejati. (Ronda, 2020).

Definisi Pastoral

Dalam pengertian Alkitab, pastoral konseling sering kali berakar pada panggilan pastoral seorang pemimpin gereja untuk menggembalakan umat Allah. Gembala memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan, dan memulihkan mereka yang tersesat atau mengalami kesulitan (Gulo & Agus Mawarni Harefa, 2023). Tindakan



pastoral ini tercermin dalam pelayanan Yesus sebagai Gembala yang baik, seperti yang digambarkan dalam Yohanes 10:11, Yesus mengatakan, “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”. Pelayanan pastoral bukan sekadar tugas rutin keagamaan, tetapi merupakan panggilan untuk hadir secara utuh dalam kehidupan jemaat—menjadi sahabat, pendengar, pengarah, dan penolong dalam perjalanan iman mereka. (Penyusun, 2006).

Pastoral konseling, dalam pengertian umum, adalah bentuk konseling yang dilakukan oleh pemimpin agama, khususnya pendeta, imam, atau pastor, yang melibatkan pendekatan spiritual dalam membantu individu yang mengalami masalah psikologis, emosional, atau spiritual (Tuu, 2021). Tujuannya adalah memberikan bimbingan yang menyeluruh, bukan hanya dari sudut pandang psikologis tetapi juga dari aspek iman, moral, dan nilai-nilai agama (Nainupu & Th, 2016) Pendekatan ini sering kali mencakup elemen-elemen pengajaran agama, pemulihan iman, dan dukungan emosional melalui doa dan penghayatan spiritual. Dalam konteks umum, pastoral konseling berperan sebagai media bagi individu yang membutuhkan pendampingan, terutama dalam menghadapi situasi hidup yang kompleks seperti kehilangan, konflik keluarga, depresi, atau krisis identitas. Konselor pastoral bekerja dengan pemahaman bahwa masalah-masalah kehidupan tidak hanya bisa diselesaikan secara psikologis, tetapi juga harus diperhatikan dari sudut pandang spiritual yang mempengaruhi cara orang melihat dunia dan merespons berbagai tantangan hidup (Anouw, 2022).

Pastoral konseling dalam Alkitab juga melibatkan proses pemulihan emosional melalui bimbingan rohani. Misalnya, dalam Mazmur 23, Daud menggambarkan Tuhan sebagai gembala yang menuntunnya ke padang rumput hijau dan membimbingnya ke air yang tenang. Gambaran ini menunjukkan bahwa Tuhan menyediakan pemulihan yang mendalam bagi jiwa yang lelah dan menderita. Oleh karena itu, pastoral konseling mengacu pada pemulihan melalui Tuhan sebagai sumber utama kekuatan dan hiburan. Allah memanggil kita untuk menjadi sesama yang terlibat—bukan hanya pengamat. Kita tidak dipanggil untuk menyelamatkan, tetapi untuk hadir, mendengarkan, mengasihi, dan menolong satu sama lain berjalan menuju Kristus. (Welch, 2020).

Yesus Kristus adalah teladan sempurna dari pastoral konseling dalam Alkitab. Dalam banyak peristiwa, Yesus tidak hanya menyembuhkan penyakit fisik tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual (Anugerah, 2022). Misalnya, dalam kisah perempuan Samaria di sumur (Yohanes 4), Yesus tidak hanya berbicara tentang air kehidupan yang bersifat rohani, tetapi juga menggali lebih dalam ke masalah pribadi dan emosional yang dialami perempuan tersebut. Melalui interaksi ini, Yesus memberikan penyembuhan holistik, yang mencakup aspek spiritual dan emosional. Prinsip penggembalaan dalam pastoral konseling mengacu pada peran para pemimpin gereja sebagai gembala umat, yang bertanggung jawab untuk menjaga, melindungi, dan membimbing jemaat. Dalam 1 Petrus 5:2-3, pemimpin gereja diperintahkan untuk “menggembalakan kawanan domba Allah yang ada pada kamu, bukan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah” (Jessica et al., 2021). Prinsip ini

menggambarkan pastoral konseling sebagai panggilan untuk melayani dengan hati yang penuh kasih dan kerendahan hati.

Alkitab adalah sumber utama dalam pastoral konseling. Konselor menggunakan firman Tuhan untuk mengarahkan, menguatkan, dan memulihkan mereka yang mengalami kesulitan (Layantara & Th, 2023). Amsal 3:5-6, yang menekankan kepercayaan kepada Tuhan dalam segala keadaan, sering digunakan dalam pastoral konseling sebagai ayat penghiburan dan nasihat. Firman Tuhan menjadi alat untuk menunjukkan kebijaksanaan yang lebih tinggi dan memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi individu. Pastoral konseling juga sering dilakukan dalam komunitas gereja. Paulus dalam surat-suratnya sering mendorong jemaat untuk saling menasihati dan saling mendukung (Kolose 3:16, Roma 15:14). Ini menunjukkan bahwa pastoral konseling bukan hanya dilakukan oleh pemimpin gereja, tetapi juga bisa terjadi dalam konteks jemaat yang saling membangun dan mendukung dalam iman. Komunitas menjadi bagian dari proses pemulihan dan pertumbuhan spiritual.

Tinjauan Gejala Sosial yang Dihadapi Generasi Z

Generasi Z menghadapi berbagai gejala sosial yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Era digital dan globalisasi yang berkembang pesat telah membentuk perilaku, pola pikir, dan cara hidup mereka. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital, yang memberikan akses informasi tanpa batas, tetapi juga menciptakan tantangan sosial tersendiri (Kaeng & Siby, 2023). Berbagai gejala sosial muncul sebagai konsekuensi dari teknologi, media sosial, dan perubahan nilai-nilai masyarakat yang berkembang. Salah satu gejala sosial paling mencolok yang dialami oleh Generasi Z adalah ketergantungan yang kuat pada teknologi, terutama media sosial. Mereka menggunakan media sosial tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk identitas diri, mencari informasi, dan memperoleh hiburan. Namun, penggunaan media sosial secara berlebihan telah menyebabkan beberapa masalah sosial seperti isolasi, kesulitan dalam interaksi tatap muka, dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan mental.

Gejala sosial lain yang signifikan adalah meningkatnya masalah kesehatan mental di kalangan Generasi Z. Tekanan sosial dari media sosial, ditambah dengan tantangan dalam menyeimbangkan kehidupan nyata dan kehidupan online, telah menyebabkan lonjakan kasus kecemasan, depresi, dan stres. Generasi ini sering kali merasa terjebak dalam standar sosial yang tinggi dan tidak realistis, yang dipromosikan oleh influencer dan selebriti di platform digital (Kelana et al., 2023). Hal ini mengarah pada perasaan tidak aman dan rendahnya rasa percaya diri, yang memperburuk masalah kesehatan mental mereka. Generasi Z juga menghadapi perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial. Interaksi tatap muka semakin berkurang, digantikan oleh komunikasi digital yang cepat dan seringkali dangkal. Meskipun teknologi memudahkan mereka untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia, hubungan ini cenderung kurang mendalam dan kurang bermakna. Hal ini menciptakan tantangan dalam membangun



keterampilan sosial dan hubungan interpersonal yang kuat, yang sangat penting dalam perkembangan emosional dan sosial.

Tekanan sosial yang muncul dari media digital juga berdampak pada perkembangan identitas dan citra diri Generasi Z. Mereka sering kali dihadapkan pada ekspektasi yang tidak realistis tentang penampilan fisik, gaya hidup, dan kesuksesan, yang dipromosikan oleh budaya media sosial. Hal ini menyebabkan krisis identitas dan perasaan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Banyak yang berjuang untuk menemukan jati diri yang sejati di tengah derasnya arus informasi yang sering memengaruhi persepsi mereka (Toding et al., 2023). Generasi Z juga mengalami perubahan dalam pola konsumsi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih cenderung mengutamakan pengalaman daripada kepemilikan barang, dan banyak di antara mereka yang peduli terhadap isu-isu sosial seperti keberlanjutan, perubahan iklim, dan etika dalam bisnis. Di sisi lain, mereka juga rentan terhadap budaya konsumtif yang dipengaruhi oleh media sosial. Tren dan gaya hidup sering kali ditampilkan secara idealis dan mewah, mendorong mereka untuk mengejar barang-barang dan pengalaman yang mahal demi mengikuti tren.

Di bidang pendidikan dan pekerjaan, Generasi Z menghadapi tantangan yang berbeda. Mereka tumbuh dalam dunia yang sangat kompetitif, tuntutan untuk berprestasi semakin tinggi. Selain itu, perkembangan teknologi dan otomatisasi menciptakan ketidakpastian di pasar kerja, yang mengakibatkan kecemasan terkait masa depan (Toding et al., 2023). Generasi ini harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang mungkin belum ada saat ini. Hal ini menambah beban stres yang mereka rasakan terkait karier dan pendidikan. Di balik semua tantangan sosial yang dihadapi, Generasi Z juga dikenal memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka sering terlibat dalam gerakan-gerakan sosial dan politik, seperti advokasi untuk hak asasi manusia, keadilan sosial, dan lingkungan. Generasi ini lebih vokal dalam menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu global dan lokal, serta memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan dan menggalang dukungan. Aktivisme yang dilakukan oleh Generasi Z mencerminkan perubahan besar dalam cara generasi ini memandang peran mereka dalam masyarakat dan dunia.

Eksposisi Amsal 22:6; Tinjauan Konteks Pastoral

Amsal 22:6 berbunyi, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Ayat ini sering kali digunakan sebagai dasar bimbingan dalam pendidikan anak dan remaja (Kelelufna, 2020). Namun dalam konteks pastoral konseling, Amsal 22:6 memiliki relevansi mendalam. Sebagai prinsip bimbingan pastoral, ayat ini memberikan arahan penting bagi para pemimpin gereja, konselor, dan orang tua dalam mendidik generasi muda dengan prinsip-prinsip ilahi yang kokoh. Kata “didiklah” dalam Amsal 22:6 memiliki makna yang lebih luas dari sekadar mengajarkan pengetahuan. Menurut (Robert L. Alden, 2002), ayat ini harus dipahami sebagai prinsip kebijaksanaan yang

mengajarkan pentingnya pembinaan karakter secara personal dan penuh tanggung jawab. Hasilnya mungkin tidak selalu instan, tetapi kebijaksanaan firman Tuhan akan terbukti dalam jangka panjang. Dalam konteks pastoral konseling, mendidik generasi muda melibatkan bimbingan holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, mental, dan moral. Pastoral konseling tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah.

Pastoral konseling yang berdasarkan Amsal 22:6 menekankan pentingnya membentuk karakter generasi muda sejak dini. Konseling pastoral bertujuan membantu anak-anak dan remaja memahami tujuan hidup mereka sesuai dengan panggilan Allah. Hal ini tidak hanya mencakup pengajaran formal, tetapi juga perhatian pada perkembangan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral lainnya yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Dalam konteks Amsal 22:6, seorang konselor pastoral dilihat sebagai pembimbing rohani yang membawa generasi muda untuk mengenal dan mengikuti jalan Tuhan. Sama halnya seperti Tuhan Yesus sebagai gembala, Yesus disebut sebagai Gembala yang baik, yang mengenal domba-domba-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya bagi mereka. Ia menggenapi janji Allah untuk memelihara umat-Nya seperti seorang gembala memelihara kawanannya ternaknya (Soesilo, 2021). Demikian seorang konselor tidak hanya menjadi pendengar dan pemberi nasihat, tetapi juga seorang mentor yang menunjukkan teladan hidup yang benar (Harianto, 2021). Pendampingan yang dilakukan bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam mengenai kehidupan beriman dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup.

Bagian dari ayat ini yang berbunyi “menurut jalan yang patut baginya” dalam pastoral konseling berarti mengenali potensi unik dan panggilan individu setiap anak. Pastoral konseling melihat setiap anak sebagai individu yang memiliki tujuan hidup yang berbeda, dan tugas seorang konselor adalah membantu mereka menemukan jalan hidup yang sesuai dengan panggilan Tuhan (Parlindungan & Pardede, 2022). Ini termasuk membantu anak-anak memahami bakat dan kemampuan mereka serta memfasilitasi perkembangan spiritual mereka. Pendekatan konseling pastoral yang efektif harus bersifat personalisasi, artinya disesuaikan dengan kebutuhan, kepribadian, dan situasi unik dari setiap anak. Amsal 22:6 mendorong konselor untuk memahami bahwa tidak semua anak dapat dididik dengan metode yang sama. Setiap anak membutuhkan perhatian yang berbeda sesuai dengan latar belakang mereka, tantangan emosional, dan spiritual yang mereka hadapi.

Amsal 22:6 juga mengajarkan prinsip preventif dalam pastoral konseling. Dengan memberikan pendidikan dan bimbingan yang tepat sejak usia dini, anak-anak diharapkan dapat bertumbuh dengan landasan iman yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai duniawi ketika mereka dewasa (Nanariain & Pardosi, 2024). Konseling yang efektif berperan penting dalam mengidentifikasi dan menangani potensi masalah sebelum mereka berkembang menjadi isu yang lebih serius. Ayat ini menjanjikan bahwa jika anak-anak dididik dengan baik dalam jalan yang benar, maka pada masa tuanya mereka tidak akan menyimpang. Dalam pastoral konseling, ini menggarisbawahi pentingnya bimbingan jangka panjang yang berkelanjutan. Konseling



bukan hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi harus bersifat konsisten dan berkesinambungan, terutama pada masa-masa transisi yang penuh tantangan seperti remaja dan dewasa muda.

Konseling pastoral berfungsi untuk mengakar kuatkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan generasi muda. Melalui pendekatan yang berdasarkan Amsal 22:6, anak-anak diajar untuk menempatkan iman dan ketaatan kepada Allah sebagai landasan dalam membuat keputusan dan menjalani hidup. Bimbingan ini memastikan bahwa mereka mampu menghadapi dunia yang penuh tantangan dan godaan dengan keyakinan yang kokoh pada prinsip-prinsip alkitabiah. Generasi Z, yang hidup dalam era digital, menghadapi tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Konselor pastoral perlu memahami bagaimana teknologi, media sosial, dan informasi instan mempengaruhi cara berpikir dan perilaku generasi ini (Umboh, 2023). Menggunakan Amsal 22:6 sebagai dasar, konselor perlu kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai kekal kepada generasi yang terbiasa dengan perubahan cepat, tanpa mengabaikan esensi dari kebenaran alkitabiah.

Salah satu aspek penting dalam pastoral konseling adalah membangun keterbukaan dan kepercayaan dengan anak atau remaja yang didampingi (Nome, 2023) Menggunakan Amsal 22:6 sebagai panduan, konselor bertujuan menciptakan hubungan yang didasari kasih dan pengertian. Hal ini penting agar generasi muda merasa aman dan nyaman untuk berbicara tentang pergumulan mereka, sehingga mereka dapat dibimbing menuju pemahaman yang lebih baik tentang iman dan kehidupan. Amsal 22:6 memberikan fondasi kuat bagi pastoral konseling yang berfokus pada generasi muda. Konseling pastoral yang didasarkan pada prinsip-prinsip alkitabiah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang benar sejak dini, sehingga ketika mereka dewasa, mereka tetap setia kepada jalan Tuhan. Dengan pendekatan yang personal, berkelanjutan, dan penuh kasih, pastoral konseling dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga mampu menjalani hidup dengan integritas di tengah tantangan zaman.

Aplikasi Praktis

Berdasarkan Amsal 22:6, aplikasi praktis pertama dalam pastoral konseling untuk generasi Z adalah memberikan pendampingan spiritual yang berkelanjutan. Konselor pastoral harus konsisten dalam mendampingi anak muda melalui dialog terbuka mengenai iman, pergumulan hidup, dan tantangan yang dihadapi. Konseling yang tidak bersifat sporadis tetapi berjalan secara teratur akan membantu generasi Z membentuk fondasi iman yang kuat dan teguh meskipun berada di tengah era digital yang penuh distraksi. Dalam konteks Amsal 22:6, "didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya" menekankan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Untuk generasi Z, pastoral konseling dapat difokuskan pada pengembangan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, dan kasih kepada sesama (Gultom, 2022). Konselor dapat mengintegrasikan studi Alkitab dengan diskusi tentang tantangan moral yang mereka hadapi dalam dunia digital, seperti bagaimana menggunakan media sosial secara bijaksana.

Generasi Z sangat akrab dengan teknologi, sehingga dalam pastoral konseling, konselor dapat mendorong penggunaan teknologi untuk memperkuat iman mereka. Misalnya, mendorong generasi Z untuk mengakses konten rohani seperti aplikasi Alkitab, podcast Kristen, atau mengikuti komunitas iman online. Dengan cara ini, mereka dapat diarahkan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pertumbuhan rohani daripada sekadar hiburan atau aktivitas yang kurang produktif. Pastoral konseling bagi generasi Z harus mencakup pengajaran tentang kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan (Winarsih, 2022). Melalui eksposisi Amsal 22:6, anak-anak muda diajak untuk selalu mempertimbangkan hikmat Allah dalam setiap keputusan hidup, baik besar maupun kecil. Dalam praktiknya, konselor dapat mengajarkan cara mendekati diri kepada Tuhan dalam doa sebelum mengambil keputusan penting, serta menimbang konsekuensi moral dari setiap tindakan mereka, terutama dalam dunia digital.

Kata "jalan yang patut baginya" dalam Amsal 22:6 juga bisa diartikan sebagai dorongan untuk menemukan panggilan hidup sesuai kehendak Tuhan. Pastoral konseling dapat membantu generasi Z menemukan tujuan hidup yang sesuai dengan bakat dan talenta mereka. Konselor bisa membimbing mereka dalam refleksi tentang panggilan hidup yang Tuhan berikan, sehingga mereka dapat mengarahkan potensi mereka ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Generasi Z sering menghadapi tekanan sosial, terutama yang berasal dari media sosial dan ekspektasi masyarakat. Pastoral konseling dapat memberikan bimbingan yang membantu mereka untuk tidak terjebak dalam tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar dunia yang tidak sesuai dengan iman mereka. Konselor dapat memberikan nasihat tentang bagaimana mengatasi rasa takut akan penolakan dan dorongan untuk mengejar validasi dari orang lain, dan menggantinya dengan pemahaman tentang identitas mereka di dalam Kristus.

Amsal 22:6 menekankan pentingnya pembentukan karakter sejak muda, dan pastoral konseling dapat membantu generasi Z mengembangkan hubungan yang sehat dengan sesama. Ini termasuk membimbing mereka dalam membangun relasi yang didasarkan pada kasih, kejujuran, dan kesetiaan, baik dalam hubungan pertemanan, keluarga, maupun dalam komunitas gereja. Konselor dapat menggunakan firman Tuhan untuk mengajarkan nilai-nilai relasi yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Pergumulan identitas merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi generasi Z. Pastoral konseling dapat membantu mereka menemukan identitas sejati mereka sebagai anak-anak Tuhan, yang tercipta menurut gambar Allah. Konselor dapat menggunakan Amsal 22:6 sebagai dasar untuk mengingatkan generasi Z bahwa pembentukan identitas yang kuat dimulai dari pendidikan rohani yang baik, dan bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh pengaruh eksternal seperti status sosial atau tren dunia.

Konseling pastoral juga dapat diarahkan untuk membantu generasi Z mengembangkan kemampuan mengatasi konflik, baik dalam hubungan interpersonal maupun dengan dirinya sendiri (Manumpak & Gultom, 2023). Konselor dapat menggunakan Amsal 22:6 untuk mengajarkan prinsip-prinsip penyelesaian konflik yang berdasarkan kasih dan keadilan. Mereka diajarkan untuk tidak menghindari konflik, tetapi menghadapi dan menyelesaikannya dengan bijaksana, serta mencari perdamaian sesuai ajaran Kristus. Aplikasi praktis terakhir dari eksposisi Amsal 22:6 dalam pastoral



konseling adalah membantu generasi Z menginternalisasi nilai-nilai kekal yang tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan dunia. Konselor dapat mendorong generasi Z untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup. Dalam proses konseling, generasi muda diajak untuk melihat segala sesuatu dari perspektif kekal dan menghindari godaan untuk fokus hanya pada hal-hal sementara yang seringkali ditawarkan oleh dunia.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual dan berkesinambungan dalam membimbing generasi Z. Amsal 22:6 menggarisbawahi peran strategis pendidikan iman yang dimulai sejak dini untuk memastikan fondasi spiritual yang kuat bagi generasi muda. Dalam pastoral konseling, prinsip ini diterapkan dengan memberikan pendampingan yang relevan, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital, tekanan sosial, dan pencarian identitas yang sering melanda generasi Z. Melalui bimbingan rohani yang penuh kasih, serta mengarahkan mereka pada penggunaan teknologi yang produktif dan pengambilan keputusan yang bijaksana, generasi ini dapat lebih siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri kristiani. Dalam konteks pastoral, peran konselor sangatlah vital untuk mendukung generasi Z dalam menginternalisasi nilai-nilai iman, mengatasi krisis moral, dan menemukan panggilan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

V. Referensi

- Anouw, Y. (2022). Teologi Penginjilan Dan Kepemimpinan Seorang Gembala Sidang. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 3(2), 79–89.
- Anugerah, A. E. (2022). Percakapan Pastoral Yesus Dengan Simon Petrus: Analisis Naratif Yohanes 21: 15-19 Dan Implikasinya Bagi Percakapan Pastoral Pelayan Gereja Yang Hendak Mengundurkan Diri. *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 15, 125–135.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Franky, F. (2022). Berintegritas Di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling Untuk Lepas Dari Jerat Pornografi. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 120–138.
- Gulo, R. P., & Agus Mawarni Harefa. (2023). Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(1), 93–103. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.146>
- Gulo, R. P., Zai, E., & Harefa, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>
- Gultom, J. M. P. (2022). Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z. *Manna Rafflesia*, 9(1), 18–36. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.241
- Harianto, G. P. (2021). *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk*

- Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi.
- Jessica, J., Hermanto, Y. P., & Tedjo, T. (2021). Kriteria Guru Sekolah Minggu sebagai Gembala Anak Berdasarkan Yehezkiel 34:11-16. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.384>
- Kaeng, A. T., & Siby, R. (2023). Mewaspadai Dampak Depresi pada Generasi Z. *Sumikolah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 50–58.
- Kelana, B., Riskinanto, A., & Nasyyah, M. (2023). Kepercayaan Generasi Z Dalam Menerima Sistem Informasi Kesehatan Mental di Indonesia. *Jurnal SISKOM-KB (Sistem Komputer Dan Kecerdasan Buatan)*, 6(2), 154–159.
- Kelelufna, J. H. (2020). Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22: 6. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 18–36.
- Layantara, N. H., & Th, M. (2023). *Pastoral Konseling Keluarga-Berdasarkan Kolose 3: 18-21*. Penerbit Andi.
- Manumpak, J., & Gultom, P. (2023). Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi dan Konsistensi Spiritual Generasi “Z.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 5(1), 45–62. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/152>
- Nainupu, M., & Th, M. (2016). *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Nanariain, T. A., & Pardosi, M. T. (2024). Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 39–53.
- Niemczynowicz, A., Kycia, R. A., & Niezurawska, J. (2023). *Managing generation Z: Motivation, engagement and Loyalty*. Taylor & Francis.
- Nome, N. (2023). Urgensitas Pemahaman “Kerusakan Manusia Sebagai Gambar Allah” dalam Pelayanan Pastoral Konseling bagi Warga Gereja. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 116–124.
- Nome, N., Zamasi, S., Sarumpaet, S., & Simanjuntak, L. Z. (2023). Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja. *Journal on Education*, 5(3).
- Parlindungan, N. T., & Pardede, R. J. (2022). Model Pelayanan Pastoral Konseling Kristen: Remaja Kecanduan Game Online. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 14(2), 106–129.
- Penyusun, T. (2006). *The Integrated Life – Kehidupan Kristen Yang Seutuhnya*. ANDI.
- Pranasoma, R. R., Natalin, C., Hizkia, J., & Salendur, H. (2021). *Illuminate*, 4(1), 60–68.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10–13. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/743>
- Robert L. Alden. (2002). *Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*. Literatur SAAT.
- Ronda, D. (2020). *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*. Kalam Hidup.
- Santoso, J., Damarwanti, S., Priana, I. M., Sembodo, T. B., & PA, A. T. (2021). Transformasi fondasi iman Kristen dalam pelayanan pastoral di era Society 5.0. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 19–35.
- Soesilo, D. H. (2021). *Mengenal Alkitab Anda*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tetelepta, H. B., & Gultom, J. M. P. (2022). Kontekstual Sinergitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi “Z.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 308–328. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>
- Toding, N., Selvi, Y., Payung, R., Pilo, S., & Ra’pean, A. (2023). Pendidikan Kristen dalam keluarga dalam upaya membangun karakter anak generasi Z. *Adiba: Journal of Education*, 3(4), 510–519.
- Tuu, T. (2021). *Dasar-dasar konseling pastoral*. PBMR ANDI.



- Umboh, S. H. (2023). Etika Pastoral Konseling Bagi Hamba Tuhan. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 16–30.
- Welch, E. T. (2020). *Saling Berdampingan: Berjalan Bersama Orang Lain dalam Hikmat dan Kasih*, penerj. Sung Sui Ling. Momentum.
- Winarsih, W. (2022). Menuju pemuridan yang efektif bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi generasi Z. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 23.
- Wuwung, O., & Ering, A. (2021). Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(7), 429–438.